

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PENGAJARAN BAHASA ARAB

Achmad Muhlis

(Dosen STAIN Pamekasan Prodi PBA /e-mail: ach_muchlis@yahoo.co.id)

Abstraction : *Co-operative study represents learnig strategy with a number of students as small group member which its ability level differs of each other either from side of maharah al-lughawiyah and also 'anashir al-lughah . This study is one of study models where students learn and work in groups having the character of heterogeneous. Learning efficacy from group is depended on group member ability and activity , either through individually and also group. This research tries to elaborate co-operative study at station of Arab language in pesantren maisonette of Sumenep an-nuqayah, as one of the alternative of study model in each maharah also anashir ' al-lughawiyah.*

Keywords : *Study Model, Co-operative Study, Arab Language.*

Pendahuluan

Markas bahasa Arab yang notabene berada dilingkungan pondok pesantren, dalam kegiatan pembelajarannya, banyak ditemukan guru "mu'alim" bahasa Arab yang belum memiliki kompetensi dan kapabilitas yang seimbang antara kemampuan berbahasa (ilmu bahasa) dengan kemampuan metodologis pembelajaran bahasa Arab. Di satu sisi dijumpai guru bahasa Arab yang memiliki kemampuan berbahasa Arab (muhadatsah) yang baik namun tidak bisa mengajarkan secara baik karena kendala metodologis yang belum dikuasai, pembelajaran bahasa Arab menjadi monoton dan terkesan stagnan. Akibatnya, pembelajaran bahasa Arab kurang optimal serta tidak memenuhi kebutuhan anak didik. Kenyataan seperti ini secara teoritis membawa konsekwensi logis terjadinya kegagalan menjawab persoalan kriteria ideal guru bahasa Arab selama ini. Kendatipun demikian, pada tataran empirisnya, kekurangan-kekurangan tersebut

ternyata menghasilkan out put peserta didik yang memiliki kualitas kebahasaan yang cukup baik bahkan dapat mengalahkan kualitas lembaga yang secara teoritis memiliki semua fasilitas yang dibutuhkan.

Dalam proses belajar mengajar bahasa Arab di markas bahasa Arab Pondok Pesantren An Nuqayah Guluk-guluk Sumenep, seorang guru dituntut mampu menampilkan diri sebagai sosok yang dapat membangkitkan motivasi¹ anak didik khususnya dalam mempelajari bahasa Arab, menciptakan suasana pembelajaran yang efektif sehingga proses pengajarannya dapat berlangsung dengan penuh keakraban, kesenangan dan menggembirakan. Hal ini menuntut guru bahasa Arab untuk memiliki dan menguasai keterampilan tertentu yang berhubungan dengan kompetensi dan kapabilitasnya dalam ilmu kebahasaan, cara mengajarkannya dan cara berinteraksi dengan anak didiknya.

Fenomena kegiatan belajar mengajar di markas bahasa Arab pondok pesantren An-Nuqayah Guluk-guluk Sumenep, pada dasarnya dapat dideskripsikan bahwa dengan segala keterbatasan media dan metodologi yang dipakai ternyata dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Dengan kata lain, keterampilan melakukan pengajaran yang pada dasarnya tidak memakai perkembangan metodologi, mengantarkan peserta didik pada titik keberhasilan. Sebaliknya, lembaga pendidikan yang sudah memakai konsep pendidikan yang baik dan modern dengan segala fasilitas yang ada, ternyata tingkat keberhasilannya masih patut dipertanyakan.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk merealisasikan proses pembelajaran yang ideal, dibutuhkan komponen-komponen pembelajaran yang optimal, termasuk di dalamnya adalah profesionalisme guru², karena di samping tujuan yang ingin dicapai cukup ideal,

¹Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Woodwort (1955: 337) mengatakan bahwa "*A motive is a set predisposes the individual of certain activities and for seeking certain goals*". Suatu motif adalah suatu set yang bisa membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, perilaku atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat tergantung dari motif yang dimilikinya. Hal ini diungkapkan oleh Arden (1957): "*Motives as internal condition arouse sustain, direct and determine the intensity of learning effort, and also define the set satisfying or unsatisfying consequences of goal*". Lihat: Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm. 27.

²Menurut Glenn Langfoord, kriteria profesi mencakup upah, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki rasa tanggung jawab dan tujuan, mengutamakan layanan, memiliki kesatuan, mendapat pengakuan dari orang lain atas pekerjaannya yang digelutinya. Sedangkan Moore mengidentifikasi profesi menurut ciri-ciri berikut: 1) Seseorang

pelaksanaannya juga menyita waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan. Sedangkan realitas pembelajaran di markas bahasa Arab Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-guluk Sumenep, komponen-komponen pembelajaran tersebut masih belum optimal akan tetapi dalam kenyataannya proses belajar mengajar yang dilaksanakan telah mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Hal ini menarik untuk diteliti karena akan muncul pertanyaan, apakah keterbatasan media dan metodologi itu hanyalah sebagai asumsi atau merupakan realitas empiris dalam pencapaian proses belajar mengajar yang ideal.

Menurut peneliti, kelemahan metodologi yang digunakan oleh markas bahasa Arab Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-guluk Sumenep terletak pada penggunaan istilahnya saja. Artinya mereka sudah memakai model pembelajaran yang bersifat teoritis dan konseptual, akan tetapi tidak tahu dan tidak dapat memberikan nama terhadap model pembelajaran yang dipakai. Oleh karena itu, penelitian ini hendak membahas model pembelajaran kooperatif pada lembaga bahasa Arab; Studi Kasus di markas bahasa Arab Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-guluk Sumenep.

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa, secara implisit terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.³

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku berubah ke arah yang lebih baik. Pengertian pembelajaran secara khusus dapat diuraikan sebagai berikut:

profesional menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya; 2) Ia terikat oleh panggilan hidup dan dalam hal ini memperlakukan pekerjaannya sebagai seperangkat norma kepatuhan dan perilaku; 3) Ia anggota organisasi profesional yang formal; 4) ia menguasai pengetahuan yang berguna dan keterampilan atas dasar latihan spesialisasi atau pendidikan yang sangat khusus; 5) Ia terikat dengan syarat-syarat kompetensi, kesadaran prestasi, dan pengabdian; 6) ia memperoleh otonomi berdasarkan spesialisasi teknis yang tinggi sekali. Lihat: Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 14. Kemudian Greenwood mengatakan bahwa profesi-profesi dibedakan dari non-profesi karena memiliki beberapa unsur yang esensial, di antaranya adalah: 1) Suatu dasar teori yang sistematis; 2) Kewenangan (*authority*) yang diakui oleh klien; 3) Sanksi dan pengakuan masyarakat atas kewenangan ini; 4) Kode etik yang mengatur hubungan-hubungan dari orang-orang profesional dengan klien dan teman sejawat; dan 5) Kebudayaan profesi yang terdiri atas nilai-nilai, norma-norma dan lambang-lambang. Periksa: Vollmer ed. al, *Profesionalization* (London: Prentice-Hall, 1956), hlm. 10-19.

³Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hlm. 2.

1. Behaviorik

Pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus). Agar terjadi hubungan stimulus dan respon (tingkah laku yang diinginkan) perlu latihan.

2. Kognitif

Pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari. Ini sesuai dengan pengertian belajar menurut aliran kognitif yang menekankan pada kemampuan mengenal pada individu yang belajar.

3. Gertalf

Pembelajaran adalah usaha guru memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga siswa lebih mudah mengorganisasikannya menjadi suatu yang bermakna. Bantuan guru diperlukan untuk mengaktualkan potensi mengorganisir yang terdapat pada diri siswa.

4. Humanistik

Belajar akan membawa perubahan bila orang yang belajar bebas menentukan bahan pelajaran dan cara yang dipakai untuk dipelajarinya. Pembelajaran adalah memberikan kebebasan kebebasan pada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuan.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menuliskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan bagi para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.⁴

Pemilihan model dan metode pembelajaran menyangkut strategi dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah perencanaan dan tindakan yang tepat dan cermat mengenai kegiatan pembelajaran agar kompetensi dasar dan indikator pembelajarannya dapat tercapai. Pada prinsipnya strategi pembelajaran sangat terkait dengan pemilihan model dan metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi bahan ajar kepada para siswanya. Model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh para guru sangat beragam.

⁴Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*. (Semarang: UPT MKK UNNES, 2004), hlm.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik eksploratif atau deskriptif analisis dengan ragam kasuistik, tentang model pembelajaran kooperatif dalam rangka meningkatkan kemampuan muhadatsah pada markaz bahasa arab di Madura, khususnya di Pondok Pesantren An Nuqoyyah Guluk-Guluk Sumenep.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada dasarnya, model pembelajaran kooperatif dikembangkan berpijak pada beberapa pendekatan yang diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik. Pendekatan yang dimaksud adalah belajar aktif, konstruktivistik, dan kooperatif. Beberapa pendekatan tersebut diintegrasikan dimaksudkan untuk menghasilkan suatu model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Belajar aktif, ditunjukkan dengan adanya keterlibatan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar, tidak sekedar aktifitas fisik semata. peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama di dalam kelompok. peserta didik dibebaskan untuk mencari berbagai sumber belajar yang relevan. Kegiatan demikian memungkinkan peserta didik berinteraksi aktif dengan lingkungan dan kelompoknya, sebagai media untuk mengembangkan pengetahuannya.

Pondok pesantren An-Nuqayah yang memiliki lembaga pengembangan Bahasa Arab, melaksanakan beberapa model pembelajaran dalam kaitannya dengan empat *maharah* yang ingin dicapai, yaitu *maharatul kalam*, *maharatul istima'*, *maharatul kitabah* dan *maharatul qiro'ah*.

Aplikasi model pembelajaran yang digunakan pada empat *maharah* tersebut memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Secara terperinci, berikut adalah deskripsi model pembelajaran bahasa arab pada markas bahasa arab Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-guluk Sumenep.

a. *Maharatul kalam*

Yang dimaksud dengan kegiatan berbicara adalah mengucapkan suara-suara berbahasa Arab dengan benar. Keterampilan berbicara dapat terwujud setelah siswa mampu melakukan kegiatan menyimak dan mengucapkan kosa kata bahasa Arab dengan baik. Pembelajaran berbicara ini memiliki beberapa tahapan, yaitu: dimulai dengan unkan-

ungkapan pendek, siswa dimotivasi untuk melakukan komunikasi dengan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, dan siswa diminta untuk sering melihat dan mendengar percakapan bahasa Arab sehingga mereka terbiasa dengan *lajah* penutur aslinya.

Dalam memberikan perhatian terhadap kemahiran berbicara, pengajar markas bahasa Arab Pondok Pesantren an-Nuqayah menggunakan metode tanya jawab terhadap siswanya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Holdan, bahwa:

Dalam memberikan materi muhadatsah, saya memberikan penekanan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab dengan saya maupun dengan teman-temannya.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa model yang dipakai adalah *al-as'ilah wal ajwibah* yang pada tataran praktisnya dilakukan Tanya jawab antara guru dengan siswanya dan siswa dengan sesama siswa. Model pembelajaran ini menggunakan instrumen yang menuntut siswa untuk bertanya dan keharusan untuk menjawab pertanyaan sebagaimana model yang dipakai dalam *al-arabiyah baina yadaik*.

Dengan metode ini, setidaknya siswa diberi arahan dan tuntunan dalam memberikan pertanyaan dan memberikan jawaban sesuai dengan konteks yang diinginkan dalam sebuah praktek pembelajaran.

Metode yang lebih kreatif nampak pada aplikasi model pembelajaran yang dipakai oleh Umarul Faruq yang lebih menekankan pada model komunikatif, sebagaimana yang dia sampaikan bahwa:

Dalam melakukan pembelajaran bahasa Arab pada kategori maharatul kalam, ada beberapa hal yang saya lakukan, yaitu: Pertama, saya melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam kehidupan sehari-hari dan saya tidak melayani siswa yang tidak memakai bahasa Arab. Kedua, dalam proses pembelajaran yang bersifat formal, saya memberikan satu tema kepada siswa kemudian saya menyuruh mereka untuk melakukan dialog di depan teman-temannya dengan menggunakan bahasa mereka sendiri tanpa dibatasi oleh teks kemudian teman yang lain saya suruh untuk mendeskripsikan tema yang saya berikan tadi dalam bentuk karangan yang langsung dibacakan tanpa menulis terlebih dahulu. Ketiga, saya memberikan tema kemudian menyuruh mereka melakukan debat sesuai dengan konteks yang telah disediakan, hal ini bertujuan untuk memaksimalkan mufradat yang jarang dipakai dalam bentuk adu argumentasi.

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa ada sebagian pengajar yang mencoba untuk melakukan inovasi pembelajaran ke arah yang lebih kreatif, yaitu dengan melakukan dialog secara aktif dalam kehidupan sehari-hari agar supaya peserta didik tidak merasa canggung dan ragu dalam mendemonstrasikan mufradat yang telah diketahuinya. Disamping itu, berdialog secara aktif ini dapat memaksimalkan perbendaharaan kosakata sehingga ketika peserta didik dituntut untuk tidak berbicara selain dengan menggunakan bahasa Arab, mereka tidak merasa kesulitan lagi. Akan tetapi yang perlu digaris bawahi dalam aplikasi metode ini adalah bahwa seorang pengajar atau ustadz tidak boleh terlalu mengedepankan *qawaid* sehingga siswa tidak merasa takut untuk melakukan kesalahan dalam melakukan dialog.

Demikian pula dengan pemberian tema yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian tugas melakukan dialog antara satu siswa dengan siswa lainnya serta meminta deskripsi tema tersebut pada siswa yang tidak melakukan dialog. Dalam hal ini, pengajar melakukan pengelompokan siswa yang bertugas melakukan dialog dan yang memberikan deskripsi terhadap tema yang telah disuguhkan. Hal ini akan tampak kerja sama yang dituntut dalam kerja sebuah tim sehingga antara seorang siswa dengan siswa lainnya harus saling berdiskusi dalam mendemonstrasikan idenya dalam melakukan dialog dan memberikan deskripsi.

Sesuatu yang tidak kalah pentingnya adalah model yang ketiga, yaitu praktek debat dengan menggunakan tema yang terlebih dahulu disuguhkan oleh pengajar. Tema ini penting ditentukan agar supaya siswa tetap focus terhadap satu permasalahan dan debat yang dilakukan melatih siswa untuk adu argumentasi sehingga akan banyak penggunaan mufradat atau kosa kata yang nantinya berguna untuk pendalaman dan pengalaman dalam mengeluarkan mufradat yang tidak bisa dilakukan dalam melakukan komunikasi sehari-hari.

Model lain juga dipakai oleh Kharidatul Mahfiyah, yaitu dengan menggunakan *al-as'ilah wal ajwibah*. Aplikasi model ini adalah:

Dalam memberikan materi hiwar, saya menekankan pada model bagaimana siswa bisa memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dalam rentang waktu tertentu. Siswa saya tuntut untuk melakukan dialog dengan mempersiapkan sendiri pertanyaan dan siswa lain mempersiapkan jawabannya kemudian didemonstrasikan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model ini merupakan strategi yang diaplikasikan dalam beberapa rujukan yang intinya memberikan penekanan bahwa ketika siswa bisa memberikan pertanyaan dan jawaban, maka secara tidak langsung dia akan mudah dalam melakukan hiwar.

Kendatipun banyak variasi model pembelajaran yang dipakai, akan tetapi juga ada pengajar yang menggunakan model pembelajaran yang lebih bersifat konvensional. Model ini digunakan oleh Abdur Rahman Junaidi sebagaimana yang telah disampaikan bahwa:

Pengajaran maharatul kalam yang saya gunakan adalah dengan memperagakan teks hiwar yang sudah tersedia dan menyuruh siswa mengikuti apa yang saya abaca. Setelah itu siswa saya suruh mempraktekkan dialog itu dengan pasangannya ke depan kelas.

Dari informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakan masuk dalam kategori klasik konvensional. Artinya, model pembelajaran ini sudah lama dipakai dan tidak mengikuti perkembangan. Kendatipun demikian, model ini juga memiliki kelebihan, misalnya pengajar memberikan arahan bagaimana cara dan gaya orang Arab dalam melakukan dialog serta *lahjah* yang digunakan. Oleh karenanya, orientasi model ini terletak pada upaya meniru dialog orang Arab. Padahal orientasi seperti itu dapat diaplikasikan pada *maharatul qiro'ah*.

b. *Maharatul istima'*

Banyak kalangan berpendapat bahwa keterampilan menyimak tidak perlu dilatih secara khusus karena ia akan tumbuh dengan sendirinya. Namun berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar orang yang dapat menyerap 30% pengetahuan yang didengarnya dan mengingat 25% dari pengetahuan itu. Oleh karenanya, untuk dapat meningkatkan daya serap pengetahuan yang didengarnya, maka keterampilan menyimak perlu dilatih secara khusus.

Banyak variasi terapan model pembelajaran yang digunakan pada markas bahasa Arab Pondok Pesantren an-Nuqayah Guluk-guluk Sumenep. Diantanya adalah dengan permainan bisik-bisik yang dipakai oleh Hikmatun:

Dalam memberikan materi istima', saya memakai model permainan bisik-bisik. Saya membuat 3-4 kelompok siswa, seluruh siswa berbaris ke belakang. Siswa yang berada di depan menjadi ketua kelompoknya. Setiap ketua kelompok dibisiki kalimat oleh pengajar kemudian dibisikkan

kepada teman dibelakangnya dan seterusnya sampai pada siswa terakhir. Setelah itu siswa yang berada diakhir barisan menulis kalimat yang dibisikkan ke papan tulis.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pengajar memberikan materi istima' dengan cara memberikan permainan yang berbasis pendengaran, sehingga siswa atau kelompok yang tidak tanggap dalam mendengarkan bisikan kalimat bahasa arab dari temannya tidak akan bisa menyelesaikan permainan dengan sempurna.

Model lain yang digunakan oleh Hikmatun dalam memberikan materi istima' adalah dengan memberikan teks hiwar kepada siswa yang sebelumnya telah dihilangkan sebagian teksnya, kemudian menggunakan media tape atau MP3 untuk memperdengarkan keseluruhan teks dan siswa diminta untuk melengkapi teks yang hilang.

Umarul Faruq juga memiliki model pembelajaran yang menarik dalam memberikan materi istima', sebagaimana yang dia sampaikan:

Saya memperdengarkan kaset dan VCD kepada siswa kemudian mereka saya suruh untuk menulis kosa kata dan kalimat sebanyak mungkin dari apa yang telah mereka dengarkan.

Paparan diatas menjelaskan bahwa inti model pembelajaran yang dipakai adalah agar supaya siswa cekatan dalam menyima' teks yang keluar dari media berupa kaset atau VCD. Model pembelajaran ini menguji kepekaan siswa dan kompetensi siswa dalam mengolah sesuatu yang telah didengarnya dalam sebuah tulisan yang berbentuk kalimat. Oleh karenanya, model ini juga bisa diaplikasikan dengan menulis atau berbicara tentang sesuatu yang sudah didengarnya.

Model lain dipakai oleh Umdatul Kamaliyah dengan menekankan pada praktek mendeskripsikan sesuatu yang telah didengar. Dia menjelaskan:

Materi istima' yang saya terapkan adalah memperdengarkan suatu tema qiro'ah atau hiwar yang saya bacakan di depan siswa kemudian mereka saya kelompokkan dalam 3-4 kelompok untuk mendiskusikan apa yang saya sampaikan dan mendeskripsikan ke depan kelas dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Model pembelajaran yang digunakan Umdatul Kamaliyah di atas menunjukkan adanya orientasi pada upaya untuk mendemonstrasikan sesuatu yang telah didengar sebelumnya. Model ini melatih kepekaan siswa dalam menyima' dan menguji kemampuan mereka untuk menyampaikan kembali sesuatu yang sudah didengarnya.

c. *Maharatul kitabah*

Ada dua terminology untuk member nama keterampilan menulis dalam bahasa Arab, yaitu: *ta'bir tahriri* dan *insya'*. *Insya'* ataupun *ta'bir tahriri* dibagi menjadi dua macam, yaitu: mengarang terstruktur (*al insya' al muwajjah*) dan mengarang bebas (*al insya' al hurr*). *Al insya' al muwajjah* termasuk dalam kategori mengarang yang terendah karena hanya mencakup kegiatan merangkai huruf, kata dan kalimat serta jenis-jenis lainnya yang lebih kompleks. Sedangkan *al insya' al hurr* menempati posisi tertinggi karena tidak dibatasi oleh sekat atau criteria apapun.

Aplikasi model pembelajaran pada materi kitabah pada markas bahasa Arab Pondok Pesantren an-Nuqayah masuk dalam kategori *insya' al hurr*, kendatipun demikian *insya' muwajjah* juga dipakai pada tataran tingkat siswa yang masih tergolong rendah. Menurut Abdurrahman Ali:

Dalam menyampaikan materi kitabah, saya memberikan tema karangan kepada siswa kemudian dalam 30 menit siswa saya perintah untuk menulis sesuatu terkait dengan tema lalu memintanya untuk mempresentasikan tulisannya ke depan kelas.

Dari paparan di atas jelas terlihat bahwa model yang dipakai adalah *insya' hurr* karena siswa tidak hanya menyusun kata atau kalimat melainkan mengarang secara bebas tentang suatu tema yang telah diberikan sebelumnya. Terapan metode ini sudah memakai tahapan tertentu, yaitu menentukan tema secara jelas, memakai tema yang berasal dari kehidupan dan pengalaman pribadi serta mengaitkannya dengan qowaid yang benar.

Model yang tidak terlalu berbeda digunakan oleh Faisol Khoir sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa:

Agar supaya siswa terampil dalam menulis, saya senantiasa meminta mereka untuk menulis sesuatu yang sudah mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari kemudian memberikan koreksi terhadap tulisan yang mereka buat. Tulisan yang cukup baik saya jadikan sebagai bahan presentasi kelompok pada pertemuan berikutnya.

Dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa materi kitabah di markas bahasa Arab Pondok Pesantren an-Nuqayah Guluk-guluk Sumenep menekankan pada *insya' hurr*. Hal ini mengindikasikan adanya kualitas penyampaian materi yang tergolong tinggi sehingga siswa disamping mendapatkan tema yang spesifik, mereka juga mendapatkan koreksi yang baik serta memiliki orientasi materi yang sesuai dengan pembahasan yang diinginkan.

Ragam model lain digunakan oleh hikmatun sebagaimana yang telah dia sampaikan bahwa:

Terapan model pembelajaran pada materi kitabah yang saya pakai adalah dengan mengelompokkan siswa pada 3-4 kelompok kemudian guru memberikan tema yang berbeda pada masing-masing kelompok. Setiap kelompok harus menulis kosa kata yang berkaitan dengan tema yang telah diberikan dengan cepat pada papan yang sudah disediakan untuk masing-masing kelompok.

Sebenarnya model ini tergolong terapan dari *insya' muwajjah* sehingga siswa yang berperang aktif didalamnya masih tergolong pemula. Model ini sangat berguna untuk melatih siswa menulis sesuatu yang sudah ia ketahui dengan cepat sehingga pada akhirnya mampu membuat karangan bebas tanpa memiliki kendala yang berarti.

d. *Maharatul qiro'ah*

Membaca (*qiro'ah*) adalah kegiatan yang meliputi pola berpikir, menilai, menganalisis dan memecahkan masalah. Dengan membaca, setiap individu dapat mempelajari dan berinteraksi dengan dunia luar. Kehidupan manusia tidak hanya dapat dikomunikasikan melalui media lisan semata, melainkan dengan media tertulis pada suatu waktu, apalagi ketika dikaitkan dengan keinginan untuk memahami khazanah intelektual Islam dan modern. Ungensi keterampilan membaca dalam konteks pembelajaran bahasa Arab diantaranya adalah: membaca merupakan kunci untuk membuka khazanah pengetahuan dan *long life education* tidak akan terwujud apabila yang melakukannya tidak dapat membaca.

Dari segi penyampaiannya, membaca terbagi menjadi dua, yaitu membaca nyaring (*qiro'ah jahriyah*) dan membaca dalam hati (*qiro'ah shomutah*). Sedangkan dari segi bentuknya, membaca dibagi menjadi dua, yaitu membaca intensif (*qiro'ah mukasyafah*) dan membaca ekstensif (*qiro'ah muwassa'ah*).

Materi menulis atau kitabah dalam pembelajaran bahasa Arab di markas bahasa Arab Pondok Pesantren an-Nuqayah Guluk-guluk Sumenep dilakukan dengan cara memberikan naskah kepada siswa untuk dikritik kesalahannya kemudian meminta mereka untuk menterjemah ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Faishal Khoir:

Masing-masing siswa saya beri naskah untuk dipelajari dan dikritik kesalahannya kemudian meminta mereka untuk menterjemah ke dalam

bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Mereka juga saya latih untuk membaca teks-teks arab dan berupaya untuk memahami maksudnya tanpa menterjemah terlebih dahulu.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa materi qiro'ah disampaikan dengan metode kritik dan terjemah. Disamping itu, siswa juga diberi penekanan untuk senantiasa membaca dan memahami bacaan tersebut dengan tanpa menterjemah. Jadi, penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa markas bahasa Arab Pondok Pesantren an-Nuqayah menggunakan terjemah untuk memahami sebuah teks kemudian dalam kesempatan lain tidak membiasakan terjemah dalam memahami teks.

Model lain juga diterapkan oleh Abd. Rasyid yang dijelaskan dengan:

Saya mengajar materi qiro'ah dengan cara meminta siswa membaca teks yang sudah disediakan kemudian saya dan siswa yang lain mengamati serta memberikan koreksi terhadap bacaannya.

Model yang diterapkan oleh Abd. Rasyid ini tergolong pada *qiro'ah jahriyah* sehingga poin penting yang ingin dicapai adalah membaca dengan benar sesuai dengan kaidah yang telah dipelajari. Di samping itu, model ini dipakai agar siswa dapat membaca dengan baik dan benar sesuai dengan *lahjah arabiyah*.

Model lain diterapkan oleh Hikmatun yang menekankan pada peningkatan keaktifan dan keberanian siswa untuk mencari tahu dengan mempertanyakan hal-hal yang belum dipahami dari materi bacaan. Dia menuturkan:

Dalam memberikan materi qiro'ah, saya menentukan teks wacana kemudian meminta siswa untuk mempelajarinya. Setelah itu, siswa lain diminta untuk membuat pertanyaan baik berupa mufrodat ataupun kalimat yang tidak dia pahami. Dalam waktu yang telah ditentukan, setiap siswa melakukan sharing dengan siswa lain sehingga muncul dialog tentang teks wacana yang belum dipahami itu.

Model tersebut di atas juga dipakai oleh Kharidatul Mahfiah yang pada tataran praksisnya melatih siswa memahami teks dengan bantuan pertanyaan yang harus dibuat terlebih dahulu dan didiskusikan dengan teman-teman yang lain sehingga para siswa memiliki pengetahuan yang komprehensif terhadap teks wacana yang telah di berikan.

Strategi yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif pada markas bahasa Arab Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-guluk Sumenep, untuk

merespon tantangan globalisasi dalam dunia pendidikan, seorang tenaga pengajar harus mampu mengaktualisasikan intelektualitasnya agar dapat menyesuaikan diri dengan zaman, sehingga target pencapaian pendidikan tetap terlaksana. Di sinilah tuntutan profesionalitas dibutuhkan eksistensinya agar supaya proses pengembangan pendidikan tidak terhambat.

Strategi yang digunakan markas bahasa arab dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran kooperatif di pondok pesantren an-nuqayah guluk-guluk sumenep adalah dengan melakukan beberapa hal yang diantaranya adalah:

- a. Memberi kesempatan bagi setiap pengajar untuk mengikuti pendidikan tambahan, penataran, kursus-kursus, latihan kerja dan aktifitas lain yang mengarah pada peningkatan mutu.
- b. Menyediakan fasilitas yang mampu membantu peningkatan profesi, seperti: menyediakan majalah, surat kabar, buku-buku dan sebagainya.
- c. Memberi kesempatan bagi para personil untuk berdiskusi tentang bidang tugas masing-masing. Melalui diskusi akan terjadi saling tukar pengetahuan dan pengalaman yang berguna dalam pelaksanaan tugas sehari-hari.
- d. Menyediakan iklim yang memungkinkan personil mengemukakan dan mengembangkan inisiatif dan kreativitas personil.
- e. Memberi kesempatan untuk mengadakan kunjungan dan studi banding, baik antar kelas, antar sekolah, atau obyek-obyek lain. Melalui observasi yang cermat, dapat diperoleh sesuatu yang berharga dalam rangka meningkatkan profesionalitas personil.

Secara terperinci, upaya yang dilakukan markas bahasa Arab Pondok Pesantren an-Nuqayah Guluk-guluk Sumenep dalam kaitannya dengan pembelajaran kooperatif adalah:

- a. Mencari guru yang sesuai dengan kompetensinya.
Perencanaan rekrutmen tenaga pengajar di markaz bahasa Arab pondok pesantren an-nuqayah terealisasi dengan manajemen yang cukup baik karena didalamnya terdapat kiat-kiat yang mendukung terlaksananya penjurangan guru yang berkualitas, sebagaimana disampaikan oleh Hikmatun bahwa :

Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab yang lebih berkualitas, di markaz bahasa Arab pondok pesantren an-nuqayah mengadakan upaya-upaya untuk merealisasikan rekrutmen guru yang berkualitas. Diantara kiat yang dilakukan misalnya penentuan komitmen,

tes kemampuan kompetensi kebahasaan dan menentukan kualifikasi pendidikan.

Penentuan komitmen dalam hal ini dilakukan oleh Pengurus Markaz Bahasa Arab dengan melakukan penilaian mengenai kelayakannya untuk mengajar. Pengambilan guru/tenaga pengajar berdasarkan komitmen kerjanya, ini diperlukan sebagai bentuk perencanaan agar supaya tidak terdapat problem yang berkaitan dengan keguruan, seperti: kenakalan guru, kurangnya keaktifan dalam memberikan motivasi pada siswa, tidak memberikan ide-ide positif terhadap perkembangan intelektualitas siswa dan lain sebagainya. Jadi penentuan komitmen guru ini dilakukan untuk meminimalisir kendala-kendala dalam proses pembelajaran.

Markaz bahasa Arab pondok pesantren an-nuqayah mengadakan tes kemampuan kompetensi kebahasaan sebagai persyaratan bagi guru yang mengajar di markaz bahasa Arab. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan guru untuk mengajar dan untuk mengukur kompetensi profesionalisme guru dalam pembelajaran bahasa Arab.

b. Memaksimalkan penggunaan media pembelajaran

Media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar yang berupa perangkat keras maupun perangkat lunak untuk mencapai proses dan hasil instruksional secara efektif dan efisien. Penggunaan media pembelajaran pada markaz bahasa Arab pondok pesantren an-Nuqayah sebagaimana disampaikan Umar Faruq bahwa :

Dalam setiap pembelajaran bahasa arab yang dilaksanakan di markaz bahasa arab pondok pesantren an-nuqayah, para tenaga pengajar bahasa arab menggunakan media pembelajaran baik berupa compact disk atau MP3, karena media itu merupakan sarana penting dalam mewujudkan target yang ingin dicapai dalam setiap pembelajarannya.

Begitu juga dengan apa yang disampaikan Fauziah menyatakan bahwa :

Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media. Dengan demikian, dalam setiap pembelajaran bahasa arab di markaz guru atau tenaga pengajar wajib menggunakan dan mengoptimalkan media. Guru harus kreatif dan inovatif dalam menentukan dan menggunakan media.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa optimalisasi penggunaan media pembelajaran di markaz bahasa Arab pondok pesantren an-

nuqayah tetap dilakukan dan dilaksanakan dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran.

- c. Mendatangkan dosen dari Perguruan Tinggi Negeri untuk memberikan tambahan metodologi

Sebagai upaya dalam pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru atau tenaga pengajar di markaz bahasa Arab pondok pesantren an-nuqayah, pengurus selalu berupaya untuk mendatangkan tutur yang diahli dibidang pembelajaran bahasa Arab, sebagaimana disampaikan Nur'aini :

Dalam rangka meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru, pengurus markaz bahasa Arab selalu mengeksplorasi potensi guru untuk diberdayakan, misalnya dengan cara diikutkannya para guru dalam pelatihan pengembangan pembelajaran yang diadakan markaz yang nara sumber dari dosen-dosen Perguruan Tinggi Negeri seperti STAIN Pameksan dan IAIN Sunan Ampel Surabaya atau mengikuti DIKLAT pembelajaran bahasa Arab yang diselenggarakan oleh intsitusi di luar pondok pesantren an-nuqayah dan lain sebagainya.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Kamilatul Millah bahwa :

Markaz bahasa Arab pondok pesantren an-nuqayah sering sekali mendatangkan dosen-dosen Perguruan Tinggi Negeri semisal STAIN Pamekasan dan IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam rangkan meningkatkan kualitas kompetensi kebahasaan para guru markaz bahasa Arab.

- d. Memotivasi penciptaan *bi'ah arabiyah* dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan berbahasa Arab termasuk salah satu komponen penting untuk dipertimbangan dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab, tidak terkecuali di markaz bahasa Arab pondok pesantren an-nuqayah, sebagai yang disampaikan Nur Halimah bahwa :

Salah satu bentuk motivasi belajar bahasa Arab di markaz bahasa Arab pondok pesantren an-nuqayah adalah penciptaan lingkungan berbahasa Arab, yakni dengan cara mewajibkan para santri berbicara bahasa arab pada hari-hari tertentu, hal ini dilakukan untuk mendorong santri terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Arab dalam situasi apapun.

Fatmawati juga berpendapat bahwa :

Lingkungan berbahasa Arab di markas bahasa Arab ini memang diwajibkan pada setiap santri dinamapun ia berada dan apapun yang ia kerjaan, disini sudah diberlakukan sanksi pada para santri yang melanggar dengan cara menghafal mufradat atau menulis cerpen dan pidato, sanksi

Achmad Muhlis

tersebut diberikan oleh dewan tahkim, sehingga santri merasa termotivasi untuk tetap selalu berkomunikasi bahasa Arab.

Dari paparan tersebut, penciptaan lingkungan bahasa Arab di markaz bahasa Arab pondok pesantren an-nuqayah lebih terorganisir dan tersestruktur, begitu juga dalam pemberlakuan sanksi bagi para pelanggar yang diberikan oleh lembaga khusus yang menanganinya. Sehingga para santri akan dapat memotivasi diri dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab.

Penutup

Model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan di markaz bahasa Arab pondok pesantren an-nuqayah sumenep berpijak pada beberapa pendekatan yang diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Pendekatan yang dimaksud adalah belajar aktif, konstruktivistik, dan kooperatif.

Sedangkan strategi yang dilakukan untuk menyiapkan guru yang profesional, markaz bahasa Arab pondok pesantren an-nuqayah Sumenep melakukan kiat-kiat yang mungkin berbeda dengan proses peningkatan profesionalisme yang dilakukan di tempat lain. Diantara kiat yang dilakukan untuk membentuk guru yang profesional yang mampu menerapkan pembelajaran yang professional antara lain, menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan pembelajaran bahasa Arab, mengikutsertakan para guru dalam pelatihan-pelatihan pembelajaran bahasa Arab, kerjasama dengan Perguruan Tinggi yang memiliki jurusan Bahasa Arab, memotivasi penciptaan *bi'ah arabiyah* dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- A. Khozin Afandi ed., *Berpikir Teoritis Merancang Proposal* (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006)
- Abd. al-Rahman dan Ahmad Usman, *Manahij al-Bahts al-'ilm wa turuq al-kitabah*, (Beirut: Dar al-Fikr t.t.)
- Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*. (Semarang: UPT MKK UNNES, 2004)
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005)
- Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002)
- Calvin S. Hall dan Linsey Gardner, *Theories of Personality* (New York: John Wiley and Son, 1981)
- Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000)
- Dianne Lapp, *Teaching and Learning: Philosophical, Psychological and Curricular Application* (New York: Mac-Millan Publishing, 1975)
- Evelyn Jacob, *Cooperative Learning in Context: An Educational Innovation in Everyday Classrooms* (New York: State University of New York Press, 1999)
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Imam Suprayogo, Tobrini, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)
- Imron Arifin, ed., *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996)
- Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi) (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- M. Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Mahmud Yunus, *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Padang Panjang: Mathba'ah, 1942)
- Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007)
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif* (Malang: Unesa-University Press, 2000)
- Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

Achmad Muhlis

- Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK* (Surabaya: Universitas Negeri Malang, 2003)
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Radliyah Zaenuddin, *Metodologi dan Strategi al-ternatif pembelajaran bahasa Arab*, (Cirebon: Pustaka Rihlah Group, 2005)
- Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (Boston: A Simon & Schuster Company, 1995)
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988)
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- Seya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2001)
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Akasara, 2002)
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1989)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989)
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Vollmer ed. al, *Profesionalization* (London: Prentice-Hall, 1956)
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007)